

# HIDUP BERASAS TAKWA

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang terhormat.

Berkali-kali dalam kesempatan khutbah seperti ini kita membicarakan mengenai takwa. Memang kewajiban seorang khatib untuk menyampaikan pesan takwa. Dalam kesempatan ini saya ingin membicarakan satu segi lagi mengenai takwa. Satu hal yang sangat penting kita ketahui adalah bahwa takwa merupakan asas hidup. Dalam al-Qur'an, perkataan asas hanya dikaitkan dengan takwa.

Hubungan antara takwa dan asas hidup dipaparkan dalam konteks peristiwa ketika orang-orang munafik di Makkah mencoba menyaingi Nabi dengan mendirikan sebuah masjid yang kemudian disebut sebagai masjid Dlarar. Artinya, masjid yang menimbulkan bahaya perpecahan.

*“Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang Mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang Mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: ‘Kami tidak menghendaki selain kebaikan’. Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya),”* (Q 9:107).

Allah *swt* kemudian menurunkan wahyu untuk mengingatkan bahwa tidak sepatutnya Nabi beserta kaum beriman sembahyang

di masjid yang didirikan dengan niat yang tidak benar itu. Allah berfirman bahwa masjid Nabi yang terdahulu, yaitu Masjid Quba, adalah lebih baik sebagai tempat sembahyang daripada Masjid Dlarat itu. Dan di situlah digunakan istilah takwa.

*“Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih,”* (Q 9:108).

Kemudian diajukan suatu pertanyaan retorik. Pertanyaan yang sebetulnya sudah memberikan makna sendiri dan jawaban sendiri sehingga tidak perlu dijawab. Pertanyaan itu ialah:

*“Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim,”* (Q 9:109).

Jadi, asas hidup itu ialah takwa kepada Allah dan upaya mencapai rida-Nya. Dan semua asas hidup, selain takwa dan mencapai rida Allah, diibaratkan sebagai pondasi dari sebuah bangunan yang didirikan di tepi jurang yang retak. Sehingga ketika bangunan itu berdiri, justru runtuh dan masuk neraka jahanam.

Sekarang, apa yang dimaksud dengan mendirikan bangunan di atas rasa takwa kepada Allah dan rida-Nya itu? Ini bukan berarti bangunan fisik semata, tetapi juga bangunan non-fisik, yaitu kehidupan itu sendiri. Kehidupan kita harus didirikan di atas dasar takwa kepada Allah dan keinginan untuk mencapai rida-Nya. Artinya, seluruh kehidupan kita harus dijalani berdasarkan kesadaran mendalam bahwa Allah menyertai kita. Bahwa Allah beserta kita.

*“Dia itu beserta kamu di mana pun kamu berada dan Allah mengetahui segala sesuatu yang engkau kerjakan,”* (Q 57:4).

Dalam ayat lain disebutkan:

*“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,”* (Q 58:7).

Allah tidak pernah absen dari seluruh kegiatan kehidupan kita. Seluruh kegiatan kita dicatat oleh Allah. Dan nanti akan kita pertanggungjawabkan kepada-Nya. Kalau kita menyadari ini semua, tentu kita akan dibimbing oleh Allah untuk menempuh hidup yang penuh hidayah. Yaitu hidup yang mendapatkan rida Allah dengan wujud nyata berupa pola kehidupan yang berakhlak mulia.

Dalam bahasa lain dikatakan, Allah itu Mahahadir. Itulah yang dikatakan Rasulullah Muhammad *saw* pada Abu Bakar waktu berduaan di gua Tsur dalam perjalanan sangat rahasia untuk hijrah ke Madinah. Waktu itu hampir saja musuh mengetahui keberadaan mereka. Dalam kondisi genting itu Nabi dengan tenang mengatakan, *“Jangan takut, sesungguhnya Allah bersama kita”*. Kisah lengkapnya disebutkan dalam ayat berikut:

*“Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: ‘Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita’. Maka Allah menurunkan ketenangan-*

*Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,”* (Q 9:40).

Allah beserta kita, dalam bahasa Ibrani adalah *Immanuel*. *Immanu* artinya beserta kita, *El* artinya Allah. Oleh karena itu, takwa adalah suatu sikap hidup yang didasari oleh kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah selalu menyertai kita. Sehingga dalam diri kita sendiri timbul suatu keinsyafan untuk melakukan segala sesuatu yang sekiranya Allah akan memperkenankan. Perkenaan Allah itulah yang dalam bahasa Arab disebut rida. Maka kemudian asas hidup kita adalah *taqwā min-a 'l-Lāh-i wa ridlwān-an*.

Menyebut asas hidup selain takwa dan rida Allah tidak sesuai dengan al-Qur'an. Mungkin itu pula maksud Haji Agus Salim, Kahar Muzakir, Ki Bagus Hadi Kusumo, dan Wahid Hasim ketika menetapkan negara kita sebagai “Negara Berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa”. Ketuhanan Yang Mahaesa itu kurang lebih ungkapan lain dari *taqwā min-a 'l-Lāh-i wa ridlwān-an*. Kalau kita sudah mendasarkan hidup kita kepada *taqwā min-a 'l-Lāh-i wa ridlwān-an* maka dengan sendirinya kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur. Karena dalam diri kita ini, ada sesuatu yang oleh Rasulullah Muhammad *saw* disebut sebagai kalbu. Rasulullah bersabda:

*“Ingatlah bahwa dalam dirimu ada segumpal daging yang kalau baik maka seluruh jasadmu (hidupmu) akan baik dan kalau daging itu rusak maka seluruh jasadmu (hidupmu) pun rusak, (daging) itu adalah kalbu,”* (HR Bukhari).

Kalbu ini kemudian oleh kaum sufi diberikan kualifikasi sebagai nurani. Lalu muncul istilah hati nurani. Nurani artinya bersifat cahaya. Seperti kata ruhani yang berasal dari kata *rūh*, atau jasmani yang berasal dari kata *jism*, maka nurani berasal dari kata

*nūr*. Mengapa hati kita disebut nurani? Karena itulah modal azali, modal primordial dari Tuhan untuk menerangi hidup kita. Dalam al-Qur'an banyak sekali keterangan tentang hal itu, misalnya:

*“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunlah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,”* (Q 91:7-10).

Itu pula yang dalam ayat lain disebut sebagai dua jalan:

*“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,”* (Q 90:10).

Yaitu jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Menurut al-Qur'an kita semua sudah memiliki kelengkapan dalam diri kita untuk mengetahui apa baik dan buruk, benar dan salah. Kelengkapan itu adalah hati nurani. Sehingga ungkapan sehari-hari agar supaya kita bekerja sesuai dengan hati nurani adalah sangat Qur'ani. Sangat sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

Rasulullah sendiri telah menegaskan dalam berbagai kesempatan. Sebuah hadis meriwayatkan, ada seorang sahabat Nabi bernama Wabishah yang kasar dan tidak terpelajar. Ia memaksa untuk menghadap Nabi pada waktu beliau sedang sibuk mengajar. Para sahabat menghalangi tapi justru dia dipanggil Nabi dan dia ditanya, “Mengapa kamu mau datang?” “Ya, saya tidak mau pergi sebelum saya mendapat keterangan tentang apa itu kebaikan dan keburukan.” Nabi mengatakan bahwa kebaikan ialah sesuatu yang membuat hati tenteram dan kejahatan ialah sesuatu yang membuat hati bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia. Berikut ini kutipan hadis itu:

*“Mintalah fatwa pada dirimu, mintalah fatwa pada hatimu wahai Wabishah (ibn Ma'bad al-Aswadi). (Nabi mengulanginya) tiga kali. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa tenang dan membuat*

*hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang (terasa) tidak karuan dalam jiwa dan (terasa) bimbang dalam dada,”* (HR Ahmad).

Oleh karena itu kita harus memelihara kepekaan dan sensitivitas hati nurani ini. Di antaranya dengan cara shalat. Dalam shalat, ada doa yang selalu kita aminkan bersama yaitu “*ihd-inā ’l-shirāth-a ’l-mustaqīm*” (Ya Allah tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus). Karena menempuh jalan yang lurus itu tidak mudah, maka kita memerlukan pertolongan Allah. Karena itu doa tadi didahului dengan “*īyy-āka na’bud-u wa īyy-āka nasta’īn*” (hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan).

Termasuk dan terutama mohon pertolongan agar kita selalu dibimbing ke jalan yang benar. Sementara hati yang masih bersih disebut nurani, dosa dalam bahasa al-Qur’an dinyatakan dalam berbagai kata dan yang paling banyak digunakan adalah kata *zhulm-un*. Maka orang yang berdosa disebut *zhālim*. Ini penting sekali untuk kita renungkan. *Zhulm-un* itu maknanya gelap. Idenya ialah bahwa perbuatan jahat itu membuat hati seseorang menjadi gelap.

Sehingga kalau seseorang terlalu banyak berbuat jahat dan tidak lagi memiliki kesadaran, maka hatinya tidak lagi bersifat *nūrānī* tetapi *zhulmānī*. Maka — berbeda dengan percakapan kita sehari-hari — tidak semua orang punya hati nurani. Banyak sekali orang yang hatinya sudah menjadi zulmani. Indikasinya ialah kalau dia berbuat jahat, dia tidak merasa berbuat jahat dan selalu mendapatkan jalan untuk membenarkan diri. Inilah yang disebut dalam al-Qur’an, orang itu telah dihiaskan oleh setan perbuatan jahatnya sehingga tampak seperti baik.

*“Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik (sama dengan orang-orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang*

*dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat,”* (Q 35:8).

Dunia ini hancur oleh adanya orang-orang yang berbuat jahat tapi merasa berbuat baik. Hatinya tidak lagi nurani tetapi sudah zulmani. Kebiasaan itu menjadi watak kedua. Kalau kita sudah biasa jahat maka itu menjadi watak kita dan tidak terasa. Itulah yang disebut kebangkrutan ruhani. Dalam al-Qur'an Rasulullah Muhammad *saw* diperintahkan untuk menyampaikan suatu peringatan keras sekali.

*“Katakanlah: ‘Apakah akan Kami beritahukan kepada kamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?’ Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya,”* (Q 18:103-104).

Iniilah orang-orang yang hatinya zulmani. Maka ketika kita shalat, renungkanlah bacaan kita sendiri *“ihd-inā 'l-shirāth-a 'l-mustaqīm”* (Ya Allah tunjukilah aku jalan yang lurus). Sesuai kaidah doa, Allah tidak akan mendengarkan doa kita, kalau kita sendiri tidak mengosongkan diri (*takhalli*). Mengosongkan diri dari klaim. Kalau kita mohon petunjuk kepada Allah, tetapi kita merasa sudah tahu, maka Allah akan mengatakan untuk apa engkau meminta petunjuk kepada-Ku kalau kamu sudah tahu. Maka ketika shalat kita harus mengosongkan diri. Dalam ungkapan sehari-hari berarti kita harus cukup rendah hati untuk mengaku sebagai manusia. Bahwa manusia itu selalu ada kemungkinan salah.

Itulah yang diingatkan oleh Rasulullah Muhammad *saw*, *“Setiap anak cucu Adam adalah pembuat kesalahan. Tetapi sebaik-baik orang yang bersalah ialah orang yang bertaubat,”* (HR Muslim). Manusia itu pembikin kesalahan. Membuat kesalahan adalah hal

yang manusiawi apabila orang itu kemudian bertaubat. Maka dalam al-Qur'an disebutkan bahwa ciri orang yang beriman ialah:

*“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui,”* (Q 3:135).

Maka kita harus menghayati asas hidup ini. Yaitu rasa takwa kepada Allah dan keinginan mencapai rida-Nya (*taqwā min-a 'l-Lāh-i wa ridlwān-an*). Itu adalah sesuatu yang sangat personal. Tidak bisa kita bagi pada orang lain. Oleh karena itu Rasulullah Muhammad *saw* bersabda sambil menunjuk dadanya, *“Takwa itu di sini”*. Di sini artinya dalam dada. Sehingga kita tidak boleh dan tidak mungkin pamer takwa. Maka dalam al-Qur'an ada peringatan keras sekali agar orang tidak sok suci.

*“Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)-mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa,”* (Q 53:32).

Rasulullah Muhammad *saw* juga bersabda bahwa beliau diutus tidaklah untuk membelah dada manusia. Sabda Nabi, *“Aku tidak diperintahkan untuk membelah dada manusia,”* (HR Muslim). Jadi Nabi sendiri tidak tahu takwa seseorang. Takwa memang berpulang kepada masing-masing dan di situlah makna hubungan kita dengan Allah. Takwa yang sangat pribadi itu mempunyai dampak sosial, yaitu bahwa manusia harus dipelihara kebebasan nuraninya, tidak boleh dipaksa. Maka agama pun tidak boleh dipaksakan.

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu*

*barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,”* (Q 2:256).

Karena itu kita diperingatkan keras dalam al-Qur'an:

*“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”* (Q 10:99).

Di tempat lain disebutkan:

*“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,”* (Q 88:21-22).

Karena memang, dalam manusia ada satu hal yang sangat berharga yaitu kebebasan nurani. Karena ada kebebasan nurani, maka pada dasarnya manusia harus bebas. Termasuk bebas di dalam ikut serta menentukan proses-proses pengambilan keputusan yang nanti mempunyai dampak kepada hidupnya sendiri. Itulah yang disebut dengan partisipasi politik. Maka demokrasi yang sebenarnya ialah demokrasi partisipatif, yang dulu dijalankan Nabi dan khalifah yang empat. Tetapi sayang umurnya sangat pendek, hanya 30 tahun, dan berhenti dengan terbunuhnya Ali.

Maka sejak itu, umat Islam yang semula menentukan kepala negara atau pemimpinnya melalui pemilihan, lalu berubah menentukan kepala negara atau pemimpinnya melalui keturunan. Itu dinasti geneologis dan ironis sekali. Sampai dengan perkenalan dengan konsep republik dari Barat, barulah umat Islam belajar kembali memilih pemimpinnya.

Oleh karena itu ketika Mu'awiyah memutuskan untuk mengangkat anaknya sendiri, Yazid, menjadi khalifah dan kemudian disampaikan pada orang Madinah. Maka orang Madinah dan Makkah menentang, dan menuduh Mu'awiyah telah menyelenggarakan Islam, meninggalkan sunnah Rasul dan sunnah *al-Khulafā' al-Rāsyīdūn*, dan melaksanakan sunnah kiswa Persia dan kaisar Romawi. Dalam Islam tidak ada konsep keturunan dalam menentukan kepemimpinan. Nabi Ibrahim ditegur oleh Tuhan ketika Allah mengatakan kepada Ibrahim:

*“Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia’ Ibrahim berkata: ‘(Dan saya mohon juga) dari keturunanku’. Allah berfirman: ‘Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim,”* (Q 2:124).

Seolah-olah Nabi Ibrahim menuntut, kalau dirinya menjadi imam umat manusia maka keturunannya pun demikian. Allah menjawab, “Perjanjian-Ku tidak berlaku untuk orang-orang yang zalim, meskipun anakmu sendiri.” Banyak sekali ayat al-Qur’an yang bersemangat seperti itu. Rasulullah Muhammad bersabda dengan nada mengancam *“Barangsiapa mati untuk klannya, sukunya, dan keluarganya, dengan cara yang zalim. Maka dia mati dalam keadaan jahiliyah,”* (HR Muslim dan Ahmad).

Seluruh hidup Nabi memang untuk memberantas tribalisme, artinya, paham yang membanggakan keturunan. Paham seolah-olah yang mempunyai kebaikan hanyalah mereka yang mempunyai darah biru. Dalam al-Qur’an tidak ada seperti itu. Semua tergantung takwa. Dan nanti di akhirat kita pertanggungjawabkan kepada Allah secara pribadi mutlak. Kalau nanti kita menghadap Allah dalam pengadilan Ilahi di Akhirat, seolah-olah kita disambut dengan sebuah spanduk yang berbunyi:

*“Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di*

*belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah),” (Q 6:94).*

Maka dari itu, salah satu hak asasi manusia ialah kebebasan nurani dan hak untuk ikut menentukan proses-proses yang mempengaruhi hidup dirinya dan hidup orang banyak. Itulah yang disebut dalam bahasa modern sebagai demokrasi atau demokrasi partisipatoris. Sayangnya, kata Robert Bellah, telah dilaksanakan Nabi dan oleh para Khalifah Rasyidah, tetapi terlalu modern, sehingga berhenti setelah berumur 30 tahun. [❖]